

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan multimetode atau metode campuran bentuk etnografi dan *action research*. Etnografi yang dilakukan untuk menemukan data yang berupa nilai kearifan lokal *pno* adat Kerinci sebagai kearifan lokal dalam masyarakat Kerinci Jambi. Pengumpulan data-data etnografi dilakukan melalui wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Selain itu juga di gunakan metode observasi untuk mengamati perilaku dan beberapa *kenduri adat* yang masih dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat Kerinci yang berkaitan dengan aktivitas melestarikan lingkungan. Data penelitian kualitatif juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teks *pno* adat yang telah di turunkan dari generasi ke generasi serta buku adat yang disebut dengan *tambo*. Dari hasil data-data kualitatif yang diperoleh tersebut diinternalisasikan dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah tepatnya pada mata pelajaran IPS di SMP di Kabupaten Kerinci dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Uraian lebih lengkap dan jelas akan dijelaskan berikut ini:

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*) dengan multimetode atau metode campuran bentuk etnografi dan *action research*. Denzim dan Lincoln dalam Creswell (2007:15) mendefinisikan paradigma kualitatif multi metode sebagai:

...multimethod in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This mean that qualitative researchers study things in their natural setting attempting to make senseof or interpret phenomena in term of the meaning people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials- case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual text – that describe routine and problematic moment and meaning in individuals' lives.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggabungkan dua metode yaitu metode etnografi dan penelitian tindakan kelas, karena menggabungkan dua metode maka strategi penggabungannya menggunakan strategi *transformatif sekuensial*. Menurut Creswell (2015: 318-319) menyatakan bahwa:

..strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap yang lain. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoritis tertentu (seperti gender, ras, teori ilmu sosial) yang turut membentuk prosedur-prosedur didalamnya. Strategi ini terdiri dari tahap pertama (baik itu kuantitatif ataupun kualitatif) yang diikuti oleh tahap kedua (baik itu kuantitatif ataupun kualitatif). Perspektif teoritis diperkenalkan dibagian pendahuluan. Dalam strategi ini, peneliti dapat menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau didistribusikan secara merata pada masing-masing tahap. Proses percampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti menggabungkan antar dua metode penelitian. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menerapkan perspektif teoritis si peneliti.

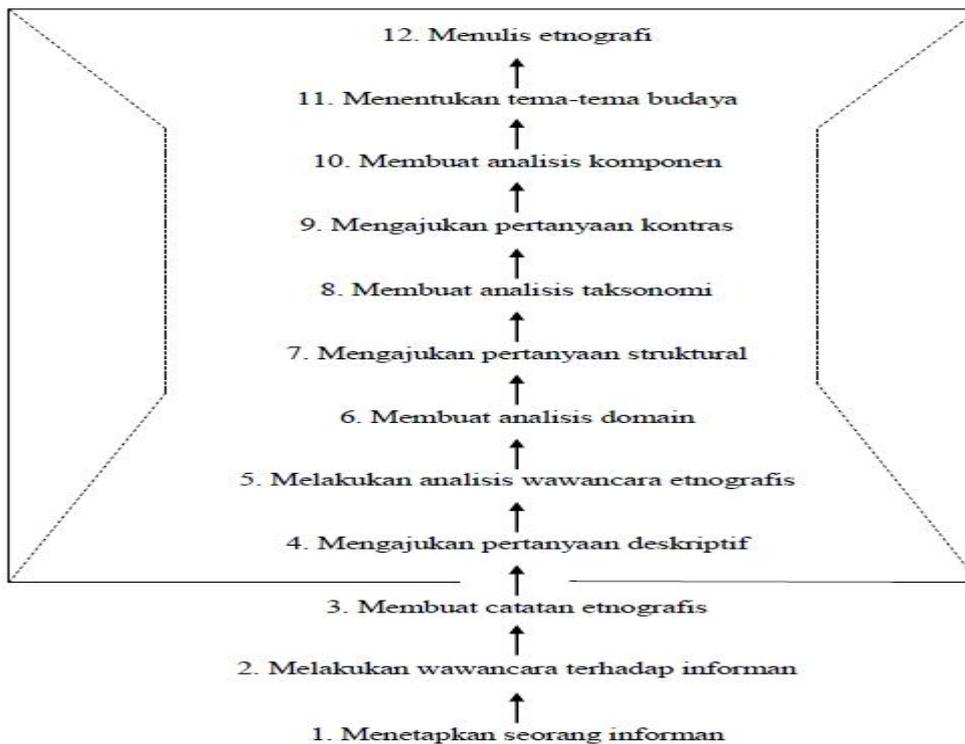
Berdasarkan hal tersebut, penggabungan dua metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap penelitian. Tahap pertama yaitu dengan metode etnografis untuk mengkaji tradisi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat kerinci serta tradisi *Kenduri Sudah Tuai*, pada masyarakat desa Seleman Kerinci. Penelitian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan metode penelitian tindakan kelas atau penelitian emansipatoris kolaboratif untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *pno* adat dan tradisi *Kenduri Sudah Tuai* dalam pembelajaran IPS berbasis *ecopedagogy* yang diimplementasikan pada siswa jenjang SMP yang berada di Kerinci. Etnografi berarti tulisan atau laporan tentang *cultures* yang ditulis peneliti berdasarkan catatan lapangan. Saat ini etnografi tidak hanya dibatasi pada studi tentang *other cultures* (masyarakat kecil yang masih terisolir dan hidup dengan teknologi sederhana), melainkan etnografi telah menjadi alat fundamental untuk memahami masyarakat sendiri dan masyarakat multikultural dimanapun. Creswell, (2015: 60)

menyatakan:

... the procedures in ethnography call for a detailed description of the culture-sharing group by themes or perspectives, and some interpretations of the culture sharing group the social interactions for meaning of social interactions and generalizations about human social life.

Metode etnografi berkaitan erat dengan bagaimana manusia berusaha memelihara perasaan terhadap suatu kenyataan yang berada diluar dirinya; bagaimana mereka menjaga dan menghormati aturan budaya yang berlaku dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Metode penelitian etnografi dalam penelitian ini menggunakan pandangan Spradley (2007:432) yang menguraikan tahapan proses penelitian dengan melibatkan peneliti dalam kehidupan kelompok etnis yang diteliti. Dalam kegiatan tersebut peneliti ikut serta antara lain kegiatan mempelajari dari apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh kelompok etnis yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian etnografi ini diimplementasikan kedalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (2007:45).

Rancangan penelitian ini berorientasi pada kajian implementasi kearifan lokal masyarakat Kerinci, dimana kearifan lokal yang dimaksud dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP di Kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Rancangan penelitian etnografi berdasarkan langkah-langkah yang disarankan Spradley (2007: 85) “alur penelitian Maju bertahap” yaitu: (1) menetapkan infoperson/narasumber; (2) mewawancarai infoperson/narasumber; (3) membuat catatan etnografi; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) melakukan analisis wawancara etnografi; (6) membuat analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan struktural; (8) membuat analisis taksonomi; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) mengemukakan tema budaya; dan (12) menulis etnografi. Langkah penelitian yang direkomendasikan oleh Spradley disajikan pada bagan 3.1 berikut:



Gambar 3.1.

Alur Penelitian Maju Bertahap
Sumber: Spradley, 2007:195

Berdasarkan alur penelitian etnografi oleh Spradlly sebanyak 12 langkah di atas, maka dalam penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian etnografi tentang kearifan lokal dalam nilai-nilai *pno* adat masyarakat Kerinci provinsi Jambi adalah 9 langkah. Alasan utama dalam teori Spradlley dari 12 langkah, hanya ditetapkan 9 karena delapan langkah ini terkoneksi dan relevan terhadap pelaksanaan penemuan nilai-nilai dari hasil wawancara para interperson, data observasi (pengamatan) dan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di dalam *pno* adat desa Seleman Kabupaten Kerinci. Kedelapan langkah tersebut dapat dijelaskan dengan cara kerja penelitian etnografi sebagai berikut:

3.1.1. Infoperson/Narasumber Penelitian

Penentuan partisipan penelitian atau informan menurut Spradley tidak dapat

dilakukan kepada semua orang tetapi bagi orang yang dapat membantu etnografer dalam mempelajari budaya berdasarkan kepemilikan informasi data penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Dengan demikian peneliti menetapkan subjek penelitian atau informan dan mengklasifikasi informan sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat yang terdiri dari: (1) *Depati*, (2) *Ninik Mamak*, (3) alim ulama (4) orang tua cerdas pandai, (5) tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai pengurus adat, (6) kepala desa Seleman, Koto Tengah dan Pasar Sore (7) masyarakat umum yang juga mengetahui dan mengerti dengan *pno* adat yang ada dalam masyarakat desa Seleman.
- b. Praktisi pendidikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci khususnya bagian kurikulum untuk SMP, kepala sekolah SMP, guru-guru SMP dan peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan permasalahan dilapangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai *pno* adat masyarakat Kerinci dalam pembelajaran IPS di sekolah. Terkait dengan kesediaan para guru untuk terlibat langsung sebagai pengajar di kelas ada beberapa orang yang pada awalnya tidak berani untuk terlibat langsung dalam penelitian tindakan. Dengan alasan yang variatif baik teknis maupun substansi. Tetapi setelah melalui diskusi beberapa kali dengan memberikan pemahaman tentang manfaat dari penelitian ini maka mereka pun bersedia ikut secara langsung dalam penelitian tindakan ini.
- c. Akademisi yang terdiri dari ahli ilmu Budaya dari UIN Sultan Thaha Jambi dan ahli pendidikan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci Bidang Kurikulum SMP untuk tujuan mengetahui sejarah dan nilai kearifan lokal *Pno* adat yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran.

Tabel 3.1.
Daftar Identitas Informan

No.	Kode	Umur	Kategori	Alamat
1	JK	58	Mantan ketua adat	Desa Koto Tengah
2	ZD	60	Mantan ketua adat	Desa Seleman
3	AL	55	Depati Luhah Depati Kecil	Desa Pasar Sore Seleman
4	AD	65	Ninik Mamak luhah segalo putih	Desa Seleman
5	BK	50	Depati luhah Serah Bumi	Desa seleman
8	NZ	45	PJS Kades Pasar Sore	Desa Pasar Sore
9	SK	50	PJS kades Seleman	Desa Pasar Sore
10	KM	52	Kepala Sekolah SMP 4 Kerinci	Desa siulak
11	JH	55	Kepala Sekolah SMP 7 Kerinci	Desa Hiang
11	MN	55	Guru IPS SMP 7 Kerinci	Desa Sebukar
12	YN	58	Guru IPS SMP 4 Kerinci	Desa Hiang
13	BA	32	Dosen Ilmu Budaya UIN STS Jambi	Jambi
14	BG	49	Kabag Kurikulum SMP Dinas Kab. Kerinci	Kerinci

Sumber : Penelitian 2019

3.1.2. Mewawancarai Infoperson/Narasumber

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu,

Asnimawati, 2022. *INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PNO ADAT MASYARAKAT KERINCI DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SMP*
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperlukan kemampuan menguasai teknik pengumpulan data sehingga peneliti akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan. Fokus penelitian etnografi yaitu pada kondisi sosial budaya suatu masyarakat yakni khususnya dalam *pno* adat masyarakat Kerinci. Wawancara juga didukung oleh tindakan observasi sebab wawancara tanpa observasi tidak akan memadai dalam melakukan suatu penelitian. Dalam wawancara penelitian memberikan keleluasan kepada informan untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga memperkuat data dan dapat digali lebih mendalam dengan keterbukaan tanpa ada tekanan.

Pada tahap wawancara ini ada 3 hal penting yang dilakukan yaitu: (1) menyampaikan tujuan penelitian; (2) menjelaskan kebutuhan lain berkaitan dengan hal-hal teknis yang akan dilakukan misalnya, perekaman, serapan bahasa adat, kesepakatan wawancara langsung atau melalui pedoman wawancara, menjelaskan arah dan maksud setiap pertanyaan; (3) mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam dan kesepakatan waktu wawancara akan diatur jika data masih dibutuhkan.

3.1.3. Membuat Catatan Etnografi

Membuat catatan etnografi adalah tahapan selanjutnya yang harus dilakukan Setelah selesai melakukan wawancara dengan informan. Dalam hal ini Spradley (2007, 87-88) memberikan beberapa langkah praktis untuk membuat catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan, yaitu dengan menggunakan bahasa catatan etnografis serta jurnal penelitian lapangan.

Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif khususnya penelitian etnografi yang disebut dengan etnografis wajib membuat catatan diantaranya meliputi catatan lapangan hasil wawancara maupun pengamatan, alat perekam, dokumentasi berupa gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang sedang diamati dan diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Frake dalam Spradley (2007: 87-88).

“Deskripsi kebudayaan sebuah etnografi, dihasilkan oleh catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam periode

waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan inferson/narasumber terhadap peneliti dengan berbagai pertanyaan, dan perlengkapan”.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti yang melakukan penelitian etnografi dapat mengembangkan mengembakan dengan cara yang unik dan sesuai untuk menyusun laporan dan catatan lapangan. Spradley menganjurkan format seperti berikut ini, yaitu: laporan ringkas, laporan yang diperluas, analisis dan interpretasi.

3.1.4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Tahapan ini bertujuan untuk melaksanakan wawancara etnografi pertama. Serta memahami proses perkembangan hubungan dengan seorang informan. Dalam hal mengumpulkan sampel dari percakapan seorang informan maka dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda saling melengkapi yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan mendorong informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membantu pengembangan hubungan. Dalam langkah ini kita akan mempelajari hubungan dan membahas sifat dasar pertanyaan-pertanyaan etnografis, khususnya pertanyaan deskriptif. Dalam kebanyakan bentuk wawancara, pertanyaan berbeda dari jawaban. Pewawancara mengajukan pertanyaan, yang lain menjawab pertanyaan itu. Pemisahan ini seringkali berarti bahwa pertanyaan dan jawaban berasal dari dua sistem makna budaya juga berbeda. Para peneliti dari suatu lingkup budaya menggambarkan kerangka acuan mereka untuk memformulasikan pertanyaan. Orang yang menjawab pertanyaan itu berasal dari suatu lingkup budaya yang berbeda dalam memberikan jawaban. Jenis wawancara ini mengasumsikan bahwa pertanyaan dan jawaban merupakan unsur-unsur yang terpisah dalam pemikiran manusia.

Pada tahap mengembangkan pertanyaan etnografis berawal dari 3 bentuk yaitu: (1). Pertanyaan deskriptif, untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi

didalam bahasa informan. Pertanyaan yang diajukan masih bersifat ringan dan mudah. Contoh. Menanyakan kabar informan dengan bahasa (2). Pertanyaan struktural, tahapan mulai memasuki fokus informasi yang ingin didapat dari wawancara tersebut. Pertanyaan ini mempermudah peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Kita dapat mengetahui bagaimana informan mengorganisir pengetahuan tentang suatu kebudayaan. Contoh pertanyaan struktur adat seperti mengapa perlu adanya *pno* adat dalam masyarakat Kerinci dan masyarakat desa Seleman khususnya; (3) pertanyaan yang bersifat kontras. Seorang peneliti etnografi pasti menginginkan dan menemukan berbagai informasi yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa setempat. Hal ini tujuan untuk menemukan dimensi makna dari bahasa adat yang disampaikan informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa.

Berdasarkan prosedur struktur pertanyaan di atas terlihat bahwa proses pengembangan bisa saja terjadi saat peneliti berada di lapangan. Hal itu dapat disesuaikan dengan pengetahuan/informasi informan. Artinya bahwa pada tahapan mengajukan pertanyaan deskriptif ini dapat diteruskan dengan pertanyaan terstruktur dan pertanyaan kontras dalam waktu yang sama.

Kegiatan wawancara secara mendalam dengan informan inti yakni tokoh adat desa seleman dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November tahun 2019. Kegiatan wawancara ini adalah proses menggali informasi yang lebih akurat terkait dengan bentuk nilai kearifan lokal masyarakat Seleman dan Kerinci pada umumnya dalam setiap ungkapan *pno* adat. Dari banyak *pno* adat yang terdapat di Kerinci peneliti lebih memfokuskan pada *pno* adat masyarakat Seleman saat melakukan *kenduri sudah tuai*. Selanjutnya pada awal bulan Desember 2019 dilakukan terkait dengan tujuannya untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat maka peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan untuk melakukan wawancara serta observasi guna menggali nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat pada masyarakat sekitarnya.

Peneliti yang melakukan wawancara dapat mengembangkan sendiri cara yang tepat dan sesuai untuk menyusun transkrip dan catatan lapangan. Spradley (2007: 95) menganjurkan format seperti berikut ini, yaitu: laporan ringkas, laporan yang diperluas, analisis dan interpretasi. catatan seorang etnografis diantaranya meliputi catatan lapangan, alat perekaman yang digunakan peneliti adalah merekam hasil wawancara, aktivitas nilai-nilai kearifan lokal misalnya kegiatan upacara adat yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang sedang diteliti, gambar, artefak, dan benda lain yang suasana budaya pada nilai kearifan lokal *pno* adat Kerinci. Selanjtnya mendokumentasikan peristiwa yang sudah berlalu dokumen antara lain adalah dokumen berbentuk cerita oral histori atau cerita lisan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat dan selanjutnya dokumen ini dijadikan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi, serta dalam dokumentasi berikutnya adalah melakukan pendokumentasian berupa foto-foto. Hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran.

3.1.5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografi

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis hasil wawancara. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai permasalahan untuk kemudian ditanyakan kembali kepada informan dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukan pemaknaan berbagai hal bagi peneliti Spradley menyebut analisis etnografis sebagai suatu alat untuk menemukan makna budaya. Analisis dalam bentuk bagaimanapun pasti melibatkan cara berfikir. Pada analisis tahap ini akan dipusatkan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang dimulai dengan data: (1) Menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam ungkapan *pno* adat Kerinci, hal ini dilakukan karena nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara jelas tetapi dalam bentuk ungkapan petatah petitih serta perumpamaan, (2) Identifikasi nilai-nilai

kearifan lokal dalam *pno* adat Kerinci ditemukan nilai yang dominan yakni nilai religius, nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial dan nilai peduli lingkungan, (3) Menganalisis makna setiap point nilai-nilai yang telah ditemukan.

Sejalan dengan hal di atas, dalam hal ini yang perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam *pno* adat Kerinci maka peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan untuk melakukan wawancara serta observasi guna menggali nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat pendukung. Selain itu peneliti melakukan observasi partisipasi dalam beberapa tradisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti *kenduri kapalok ayaek*, kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong *ngalaun bendea* (membersikan saluran irigasi), *baseleang* (tolong menolong) dan *migih umao* (pembagian giliran sawah). Pada hasil etnografi ini nantinya akan diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SMP di kabupaten Kerinci.

3.1.6. Membuat Analisis Domain

Analisis domain sering disebut sebagai prosedur sistematika dalam menganalisis data etnografi sebuah penelitian. Proses analisis diarahkan pada penemuan jenis domain dalam kebudayaan lainnya, hal ini perlu dilakukan karena jika terdapat peneliti sebelumnya yang telah mengidentifikasi permasalahan yang sama, maka peneliti selanjutnya perlu mengujinya dengan cara mengkonfirmasi kembali kepada para infoperson/narasumber. Tindakan pengujian ini dilakukan dengan cara bertanya kembali terkait pertanyaan struktural untuk menegaskan atau melemahkan domain yang telah dihipotesis sebelumnya. Selanjutnya dalam mengajukan pertanyaan struktural terkadang kita menemukan bahasa asli yang menerangkan suatu objek dan peristiwa. Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis taksonomi yang bertalian dengan bahasa asli dari informan. Tidak jarang bahwa pengajuan pertanyaan kontras dibutuhkan peneliti etnografis untuk menegaskan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan

bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol lain. Inti dari mengajukan pertanyaan kontras adalah mencari makna pada suatu simbol ataupun tidak adanya makna pada simbol budaya.

Melalui prosedur ilmiah, sehingga secara teknik peneliti dapat menemukan hakikat kehidupan sosial budaya yang mengembangkan kebudayaan dengan hasil-hasilnya dalam non benda yang menjadi kearifan masyarakat setempat yang disebut dengan kearifan lokal *pno* adat. Tetapi tidak dapat diabaikan simbol-simbol budaya dan benda-benda yang memiliki keterkaitannya dengan ungkapan *pno* adat misalnya benda-benda yang digunakan dalam setiap *kenduri*. Tindakan selanjutnya oleh peneliti hal tersebut dikategorikan sebagai sebuah kearifan lokal *pno* adat masyarakat Kerinci, berdasarkan fungsi dan nilai-nilai telah teruji dalam praktek kehidupan masyarakat selama berabad-abad lamanya. Nilai-nilai yang teridentifikasi tersebut kemudian diinterpretasi oleh peneliti dan ahli dibidang budaya dan pendidikan untuk menjadi nilai universal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah. Dalam hal ini peneliti fokuskan pada pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP.

3.1.7. Membuat Analisis Komponen

Membuat analisis komponen dari sebuah penelitian etnografi merupakan tahapan yang penting. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan dari objek yang menjadi sumber data sebagai hasil analisis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Spradley (2007: 255-262) bahwa analisis komponen merupakan suatu pencairan sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol budaya diantaranya ada delapan langkah dalam membuat analisis komponen, yaitu: (a) peneliti memilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis; (b) peneliti menemukan semua kontras yang telah ditemukan sebelumnya; (c) peneliti menyiapkan kertas kerja paradigma; (d) peneliti mengidentifikasi semua dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar; (e) peneliti menggabungkan nilai kontras yang sangat terkait dengan dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda; (f)

penelitian menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut yang hilang serta dimensi kontras yang baru; (g) peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan, dan (h) peneliti menyiapkan paradigma lengkap. Terkait dengan hal tersebut di atas maka dalam penelitian yang telah dilakukan menggali nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat Kerinci tergambar dalam uraian hasil wawancara.

3.1.8. Menemukan Tema Budaya

Tema budaya dalam penelitian etnografi menurut Spradley adalah prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Dapat dikatakan bahwa penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Pada saat yang sama, peneliti mempelajari berbagai detail kebudayaan dan juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya lebih luas. Deskripsi budaya yang akan mencakup suatu pengertian secara keseluruhan. Beberapa peneliti menyampaikan tentang keseluruhan budaya atau suasana budaya dengan menggunakan pendekatan inventarisir (*inventory approach*). Mereka mengidentifikasi semua domain yang berada dalam suatu kebudayaan, mungkin dengan membaginya ke dalam beberapa kategori seperti kekerabatan (*kinship*), kebudayaan material (*material culture*), dan hubungan sosial (*social relationship*).

Upaya menemukan tema budaya juga dapat diperkuat dengan data-data hasil pengamatan/observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dilakukan selama berada di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi sosial masyarakat pendukung, mengamati aktivitas masyarakat, mengamati aktivitas sosial dan interaksi pada masyarakat pendukung. Pada penelitian ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan dan melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat pendukung. Misalnya peneliti ikut serta dalam salah satu *kenduri* adat yang

berlangsung di desa Seleman.

Pengamatan atau observasi partisipan memiliki kelebihan terutama kepercayaan data dan kelengkapannya, karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami, demikian juga observasi partisipan memberi kesempatan luas bagi peneliti sebagai anggota dalam masyarakat tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku tersembunyi dan memahami perilaku individu dalam bentuk lebih mendalam sehingga dapat membaca makna-makna yang nampak pada aktivitas. Sebagai ilustrasi dari pengamatan yang peneliti lakukan adalah untuk melihat nilai persekutuan hidup dalam masyarakat, kelompok-kelompok adat menjalin relasi sosial yang terbingkai dalam norma-norma adat yang dibangun secara turun temurun. Kerjasama dan tolong menolong memberi bantuan dan tanggungjawab berbagai kegiatan sosial yang terjadi di Desa Seleman.

Tabel 3.2

Tema-Tema Budaya yang Dapat Dikembangkan Sebagai Bahan Ajar

No.	Aspek	Tema Budaya	Hakikat dan Materi
1.	Religi/Keagamaan	1. Ziarah makan nenek moyang 2. Pembacaan Al-Qur'an dan Do'a bersama 3. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung aspek religi	1. Menghormati nenek moyang yang menjadi pendatang pertama di desa Seleman. 2. Agama menjadi petunjuk dalam bermasyarakat dan beradat. 3. Fungsi dan nilai-nilai agama islam dalam masyarakat.
2.	Lingkungan	1. Hubungan manusia dengan lingkungan 2. Air sebagai sumber kehidupan. 3. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung aspek lingkungan.	1. Tata aturan mengelola lahan pertanian, penggunaan obat padi non kimia, sistem pembagian sawah secara begilin (bergantian). 2. <i>Kenduri kapalok ayaek</i> (muara sungai) 3. Fungsi dan nilai yang terkandung dalam tema lingkungan.

3.	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbol atribut dalam <i>Kenduri Sudah Tuai</i>. 2. Peran tokoh adat dalam masyarakat 3. Nilai dan norma dalam adat Seleman 4. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung aspek budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bunga 7 Rupa, Nasi Kuning, Lemang, 2. <i>Depati Dan Ninik Mamak</i> 3. Aturan yang dibuat oleh 10 Luhah desa Seleman. 4. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung aspek budaya.
4.	Kesenian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pno</i> adat <i>Kenduri Sudah Tuai</i> 2. Pantun adat (petatah petitih) 3. Tarian sekapur sirih 4. Pencak silat 5. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung aspek kesenian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pno</i> adat disampaikan dengan bahasa kiasan atau perumpamaan. 2. Nilai sastra 3. Makna tarian sekapur sirih dan isi <i>cerano</i>. 4. Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung aspek kesenian.
5.	Pendidikan	Strategi pewarisan nilai kearifan lokal <i>Pno</i> adat <i>Kenduri Sudah Tuai</i> dalam kurikulum nasional pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan keluarga, 2. Peranan sekolah 3. Peranan masyarakat 4. Perenana pemerintah daerah dan pusat yang berkaitan dengan kebijakan atau payung hukung dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Sumber: Hasil analisis tema budaya. Penelitian 2019.

Data etnografi dan juga observasi yang dijelaskan di atas diperkuat dengan dokumen-dokumen pendukung. Kajian terkait *pno* adat Kerinci adalah bentuk tema budaya yang belum banyak dokumentasi dan publikasi baik secara lokal, nasional maupun internasional.

3.1.9. Menulis Etnografi

Penulisan etnografi sebagai akhir dari seluruh rangkaian penelitian etnografi. Hasil dari penelitian etnografi adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *pno* adat masyarakat desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci kabupaten Kerinci. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan di implementasikan

dalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

3.2. Implementasi Nilai kearifan lokal *Pno* adat Dalam Penelitian Tindakan

Setelah semua data terkait dengan kajian etnografi terkumpulkan, selanjutnya peneliti menginternalisasikan nilai-nilai dalam *pno* adat masyarakat Kerinci dalam pembelajaran IPS di SMP dan mengimplemntasikan dalam proses pembelajaran di kelas dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan yang digunakan adalah desain penelitian model Kemis dan Taggart (2001). Tempat penerapan nilai *pno* adat dilaksanakan di sekolah negeri di Kabupaten Kerinci, dengan berbagai pertimbangan maka yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Negeri 4 Kerinci, alasan dipilih sekolah tersebut adalah karena sepengetahuan peneliti dan dari informasi yang diperoleh dari pihak sekolah belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kerinci dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Hal lain yang juga menjadi dasar dalam pemilihan lokasi ini adalah letak SMP Negeri 4 Kerinci masih berada berdekatan sehingga karakteristik bahasa desa masing-masing siswa tidak jauh berbeda. Selain itu sekolah tersebut berada berdekatan dengan Desa Seleman yang menjadi lokasi peneliti menggali nilai-nilai *pno* adat, sehingga bahasa yang digunakan masih bisa dimengerti oleh para siswa.

Penelitian tindakan ini dapat menumbuhkan rasa kesadaran siswa terhadap lingkungan khususnya lingkungan sekitar tempat tinggal siswa seperti lingkungan rumah dan sekolah. Menurut Kemmis (2001: 322), penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*). Penelitian bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Jika penelitian tindakan dilaksanakan di sekolah, pihak yang terkait adalah kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua siswa. Tujuan meningkatkan dan melibatkan dalam penelitian tindakan hendaknya saling menunjang, karena pada dasarnya penelitian tindakan adalah suatu bentuk

penelitian sosial. Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan praktik yang sedang diteliti hendaknya dilibatkan dalam semua tahapan kegiatan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Selama kegiatan penelitian tindakan berlangsung diharapkan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan praktik juga ikut terlibat dalam proses penelitian.

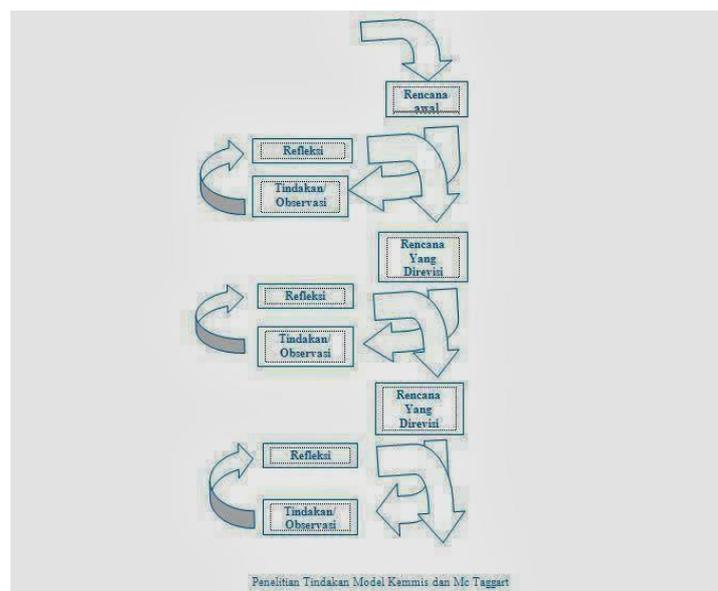
Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian aksi yang melibatkan mitra peneliti guna memperbaiki proses pembelajaran. memandang PTK sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. Dengan demikian PTK memiliki manfaat yang sangat besar bagi peningkatan kualitas peserta didik serta kinerja guru itu sendiri. Secara garis besar, langkah-langkah dalam penelitian tindakan meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*) dan penilaian atau *reflecting* atau *evaluating* (Kemmis & Mc Taggart, 2001). Keempat langkah pokok ini membentuk suatu siklus. Penelitian tindakan ini merupakan strategi yang berkelanjutan, siklus yang terdiri dari empat langkah tersebut diulang sehingga membentuk spiral, perumusan kembali rencana, perbaikan tindakan, pencarian fakta lebih banyak, dan analisis ulang.

Wariatmadja, R. (2014), menyusun langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut, langkah pertama untuk melakukan penelitian adalah menentukan permasalahan dan fokus penelitian, berikutnya pengumpulan data, analisis data, validasi data dan kredibilitas penelitian, penafsiran data dan kemudian menyusun laporan penelitian terakhir dijelaskan dengan melihat dampak penelitian tindakan kelas terhadap kinerja pendidik, sekolah dan pendidikan. Dalam penelitian tindakan ini peneliti melakukan penelitian tindakan kelas berbasis kearifan lokal, hal ini akan dilihat terkait dengan dampak dari penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam *pno* adat masyarakat Kerinci melalui metode pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kinerja keseluruhan dalam

meningkatkan kecerdasan ekologis siswa.

Gambar 3. 2

PTK model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart



Sumber: wariatmadja (2006: 62)

Model siklus Kemmis dan Mc Taggart seperti yang dipaparkan oleh Wariatmadja, terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Desain penelitian ini merujuk pada model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang, semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahannya atau pencaapaian hasilnya. Dengan menggunakan

sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali menjadi dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah. Prosedur penelitian yang dilaksanakan yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus, banyaknya siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini sebanyak tiga siklus dengan masing-masing siklus sebanyak empat tindakan. Pelaksanaan tiga siklus didasarkan pada pencapaian target perbaikan pembelajaran sudah tercapai maka siklus pun berakhir.

Langkah-langkah penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart lebih rinci sebagai berikut:

1. Penyusunan Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan guru menyusun perencanaan secara bersama. Perencanaan tersebut mencakup tindakan verifikasi materi yang terdapat dalam *pno* adat desa Seleman untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran IPS. Adapun materi pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam *pno* adat dan diverifikasi relevan atau tidak dengan kondisi lingkungan hidup siswa saat ini yaitu pada pokok bahasan mengenai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Selanjutnya dibuat berbagai input instrumen yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu (1), menentukan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum 2013 yang akan digunakan dalam penelitian penggunaan kurikulum 2013 sebagai dokumen panduan perencanaan PTK didasari oleh kebijakan dari pihak sekolah tersebut sebagai subjek penelitian yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas VII. Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi dasar yang relevan dengan nilai-nilai yang telah didapat dari hasil penelitian etnografi tentang *pno* adat yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Perencanaan Pengembangan Nilai-nilai *Pno* Adat Dalam PTK

Asnimawati, 2022. *INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PNO ADAT MASYARAKAT KERINCI DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SMP*
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Ungkapan Pno Adat	Implementasi dalam pembelajaran IPS	Indikator ketercapaian
1.	Nilai Religi: <i>Ideak lupao ngangkat jihoi nan sapulaoh, manunduk kapalaok yang satau sampai bertawaduk dan tapakaur berdoa pado yang Maha Esa.</i>	Menyampaikan nilai-nilai agama ajaran agama yang terdapat dalam <i>pno</i> adat agar semua kegiatan masyarakat mendapatkan hasil yang baik. Tetap menghargai nenek moyang dan leluhur dengan menyiapkan beberapa sesajen	Siswa melakukan segala sesuatu dengan pendekatan ketuhanan dengan indikator: 1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. 2. Sikap mengolah alam sesuai dengan aturan agama dan adat setempat 3. Sikap menjaga setiap hasil alam dan roh leluhur nenek moyang dengan tetap hormat pada benda-benda yang dianggap sakral dan berpengaruh terhadap kehidupan saat ini.
2.	Nilai Tanggungjawab: <i>Salah pauk lukao dipampeh, salah bunuh emas dibangun, salah pakai dipelulus, salah makan dimuntahkan.</i>	Mengontrol tindakan masyarakat dengan Menetapkan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan (<i>pampaeh</i>). Meluruskan hukum adat dalam masyarakat	1. Siswa mampu membuat aturan tertulis secara sederhana. dilingkungan sekolah dan kelas 2. Siswa mampu menetapkan sanksi bagi setiap pelanggaran yang dilakukan siswa. 3. Siswa mampu mencari solusi dari sebuah permasalahan.

3.	<p>Nilai Peduli Sosial: <i>Bulet ayaek dek pembuleoh, bulet katao dek mufakat. Kamudek sarentak galah, kadile, serentak dayung</i></p>	<p>Menerapkan konsep gotong royong dan musyawarah yang terdapat dalam masyarakat Kerinci</p>	<p>Siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dilingkungan sekolah dan kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gotong royong (<i>ngalaun bndea</i>) 2. Bermusyawarah sebelum mengambil keputusan (<i>kampaong</i>) 3. Melakukan aksi sosial (<i>nyingaok</i>) 4. Menyumbang (<i>pupun</i>) disaat ada yang terkena musibah. 5. Melakukan piket kelas bersama-sama (<i>alunh/ngahai</i>)
4.	<p>Nilai peduli Lingkungan: <i>Ayik naeng ikan nyuh jineak, padeang ujeo baleleng banyeaek</i></p> <p><i>Tembileang besoi, tembileang pirak, yang malantak tembileang, mangguleong manarukao</i></p> <p><i>Manao tambileang taletak, disitu tanaman tumbuh, mano bumi dipijak disitu langik dijunjeong</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam memulai menggarap lahan sawah dengan sistem bergiliran, menetapkan giliran sawah (<i>bagilin</i>) dan menetapkan batas-batas lahan diatur oleh perangkat adat setempat (<i>wataeh</i>). • Harus menyesuaikan dan membuat strategi dengan lingkungan sekitar. 	<p>Siswa mampu ikut serta dalam pelestarian lingkungan, dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara kebersihan lingkungan sekolah 2. Membuang sampah pada tempat pembuangan sampah (<i>Ambaek benih campak sahap</i>) 3. Memisahkan jenis sampah organik dan anorganik 4. Menanam dan merawat tanaman yang bisa dijadikan obat di pekarangan sekolah (<i>sadingoin, sawata, padingoit, dll</i>)

Sumber: hasil analisis kajian etnografi nilai pno adat, tahun 2019

Pemilihan KI dan KD yang relevan dengan penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar

pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta instrumen pengumpulan data diantaranya lembar observasi dan pedoman wawancara. Setelah semua persiapan yang telah dirancang selesai, peneliti memperkenalkan indikator ketercapaian PTK tentang implementasi nilai-nilai *pno* adat masyarakat Kerinci dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti bersama mitra peneliti sepakat untuk melaksanakan langkah-langkah penerapan pembelajaran implementasi nilai-nilai dalam *pno* adat masyarakat Kerinci ke dalam pembelajaran IPS. Rencana pembelajaran disusun dan dipilih dengan mempertimbangkan kemungkinan yang bisa dilakukan oleh peneliti, mitra peneliti dan peserta didik. Peneliti dan mitra peneliti menyepakati tentang hal-hal yang akan diobservasi terdiri dari materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode, sumber, tempat dan waktu, kriteri penilaian serta sarana dan prasarana pembelajaran.

2. Pelaksaaan tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas diisi dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan selama 12 kali pertemuan. Dalam kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan indikator yang ingin dicapai, proses pembelajaran yang harus diketahui oleh peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan hingga menutup kegiatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan tindakan kelas ini menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pembelajaran CTL menggunakan metode dialog yang direalisasikan melalui metode diskusi, *role playing* dan demonstrasi.

3. Observasi (pengamatan)

Kegiatan obeservasi dalam PTK dapat dilaksanakan sekaligus dengan kegiatan pengumpulan data. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau yang dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik

observasi. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK peneliti akan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup kemudian evaluasi. Semua kativitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Peneliti mencatat dan merekam semua yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Analisis dan refleksi dilakukan untuk melihat kelemahan dan kekurangan dalam implementasi nilai-nilai *pno* adat dalam pembelajaran IPS sebagai dasar untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran berikutnya. Hasil observasi selanjutnya dijadikan bahan kajian dan keberhasilan peneliti.

4. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan tahapan terakhir dan merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul pada saat guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran terekam dalam lembar observasi dan catatan tambahan lainnya.

Pada tahap ini peneliti bersama dengan mitra dalam hal ini guru melakukan diskusi perbaikan, baik dalam hal persiapan RPP, media maupun metode mengajar guru di kelas. Selanjutnya bersama-sama berdiskusi membuat solusi atas kesalahan atau kekurangan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan bagaimana memperbaiki kesalahan dan meminimalisir kesalahan guru dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini juga akan diadakan penyesuaian hasil pengamatan dengan pendapat peneliti agar didapatkan kesepakatan yang pasti mengenai indikator mana saja yang belum tampak dan akan diperbaiki pada tahapan berikutnya.

3.3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Asnimawati, 2022. *INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PNO ADAT MASYARAKAT KERINCI DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SMP*
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Partisipan sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling memahami kearifan lokal *pno* adat masyarakat Kerinci. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek kunci penelitian terkait dengan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam *pno* adat adalah tokoh adat yang mengerti dan memahami nilai dan makna dalam *pno* adat. Selanjutnya pendukung dari informasi terkait dengan *pno* adat adalah orang tua cerdas pandai dan pemerintah desa yang biasa terlibat dalam beberapa acara adat yang rutin dilakukan setiap tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Alasan dilakukan di desa ini adalah merupakan sebagai salah satu desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi leluhur yang diwujudkan dalam pelaksanaan *kenduri* yang dilakukan setiap tahun. Sedangkan lokasi implementasi nilai *pno* adat dilakukan di SMP Negeri 4 Kerinci yang terdapat di kecamatan Sitinjau Laut. Alasan dipilihnya sekolah tersebut karena masih memiliki bahasa yang mirip dan bisa dimengerti satu sama lain. Selain itu sekolah tersebut juga masih sangat minim melakukan pembelajaran IPS yang terpadu. Melalui penelitian ini tidak hanya bisa menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat tetapi juga diharapkan terjadinya pembelajaran IPS yang terpadu.

Tabel. 3.3.
Partisipan Penelitian

NO	Nama Sekolah	Jumlah Siswa		
		Laki	Perempuan	Total
1	SMP Negeri 4 Kerinci	12	11	23

Sumber: Data Penelitian 2019

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian kualitatif menuntut penelitian alamiah secara mendalam yang

langsung dihadapi oleh peneliti. Disamping itu penelitian kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini. Peneliti senantiasa dapat memperluas pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang lebih terperinci menurut rambu-rambu atau indikator penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian utama akan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulasi dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan alam sekitar dan melestarikannya, bagaimana mereka memanfaatkan nilai-nilai leluhur yang disampaikan dalam setiap *pno* adat dan bagaimana mereka melaksanakan hasil dari kesepakatan dalam *pno* tersebut. Kemudian ditahap akhir bagaimana cara masyarakat desa Seleman mewariskan nilai-nilai dalam *pno* adat kepada generasi muda.

Kedua, peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Data penelitian yang bisa dikumpulkan disini yaitu catatan lapangan berupa pengamatan terhadap perilaku masyarakat, catatan hasil wawancara, mengumpulkan dokumen, foto maupun benda yang dibuat maupun yang sudah ada terkait dengan *pno* adat masyarakat desa Seleman.

Ketiga, peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh, ia dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika. Analisis ini peneliti lakukan atas data yang dikumpulkan dan pada saat yang bersamaan membutuhkan penafsiran yang segera agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda pada waktu yang berbeda.

Keempat, peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data tentang nilai *pno* adat desa Seleman yang dikumpulkan pada

suatu saat dan segera menggunakan sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan atau penolakan. Karena peneliti sebagai instrumen kunci, maka data yang terekam ada semua pada peneliti. Kemudian data tersebut sesudah dianalisis selanjutnya disimpulkan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Sedangkan keterlibatan peneliti dengan subyek penelitian dirasa cukup memadai, beberapa alasan yang dikemukakan antara lain: a) tempat penelitian memungkinkan untuk peneliti sesering mungkin berada dilapangan, dan b) diupayakan untuk sering berada dilapangan informan dengan tidak mengalami hambatan yang berarti sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang dimaksud.

Selanjutnya instrumen penelitian terkait dengan penelitian tindakan kelas yaitu peneliti sendiri. Sebab menurut Wiriadmadja (2014: 96) peneliti sendirilah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi ruang kelas atau diruang kuliah. Untuk membantu peneliti menangkap makna dari suatu peristiwa yang terjadi dengan cepat, maka peneliti akan menggunakan instrumen lain yaitu lembar observasi yang berisi pertanyaan dan skala dalam bentuk angka. Selain itu peneliti juga akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas VII SMPN 4 Kerinci.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan merujuk pada langkah-langkah penelitian etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Untuk data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai *pno* adat desa Seleman di sekolah melalui penelitian tindakan kelas, observasi, wawancara dan tes hasil belajar serta angket sikap siswa. Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang namun demikian ada cara mengumpulkan informasi, yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio-visual dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, menurut Sugiyono (2006: 310) dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi. Dalam rangkaian observasi partisipasi ini peneliti terlibat langsung dan hidup membaur bersama narasumber dan menjadi bagian dari masyarakat desa Seleman dalam kurun waktu yang cukup lama. Observasi telah dilakukan sejak merencanakan penelitian terhadap objek penelitian yakni sejak bulan Januari 2019 sampai persiapan penyusunan laporan. Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti ikut terlibat dalam aktivitas apa yang dilakukan oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. fungsi observasi, kegiatan tersebut dilakukan agar dapat memahami dan merasakan (menginternalisasikan) kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Berikut komponen yang diteliti melalui observasi:

- 1) Kondisi alam dan lingkungan fisik desa Seleman secara khusus dan kabupaten Kerinci secara keseluruhan masyarakat yang masih melestarikan *pno* adat dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ungkapan *pno* adat baik itu yang berupa larangan, perintah, sanksi maupun norma-norma dalam bertingkah laku masyarakat dalam mengatur hubungan dengan tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungan alam.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, Moleong (2000: 135). Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013: 203) Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini yang akan peneliti gunakan adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan partisipasi penelitian dengan tetap berpedoman pada arah, sasaran dan fokus pada permasalahan penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan tentang adat istiadat dalam masyarakat desa Seleman, nilai-nilai yang masih dipertahankan dan dipatuhi oleh masyarakat setempat dalam mengatur tingkah laku masyarakat, dan proses pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara pada guru di sekolah, kepala sekolah dan siswa mengenai upaya guru dari membuat perencanaan sampai evaluasi pembelajaran IPS di kelas. Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa kelas VII SMP N 4 Kerinci tentang bagaimana kejelasan materi, metode pembelajaran, pemahamannya tentang materi yang diajarkan sampai kejelasan evaluasi yang diberikan oleh guru pada siswa kelas VII SMP N

4 Kerinci yang melakukan internalisasi nilai-nilai *pno* desa Seleman dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran CTL sampai diperoleh hasil evaluasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang peneliti butuhkan adalah berupa tulisan-tulisan tentang kebudayaan masyarakat Kerinci pada umumnya dan desa Seleman pada khususnya terutama terkait dengan tulisan terkait dengan *pno* adat, gambar-gambar aktifitas masyarakat dalam menerapkan *pno* adat ditengah masyarakat sebagai kearifan lokal, serta catatan-catatan sejarah tentang masyarakat desa seleman yang menggunakan nilai-nilai dalam *pno* adat sebagai alat dalam mengatur masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

3.6 Evaluasi

Tes hasil belajar dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan 4 kali yaitu tahap pertama digunakan di awal pertemuan sebelum penelitian dimulai, untuk menilai pengetahuan peserta didik terhadap kearifan lokal *pno* adat, tahap berikutnya untuk menilai hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan setiap pertemuan 1,2,3,4 (empat kali tatap muka) dari siklus 1 (satu) untuk mengetahui pengetahuan peserta didik. Tes yang ketiga dilakukan setelah pertemuan ke-5,6,7,8 dari siklus ke 2 untuk mengetahui pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diberikan guru. Bentuk tes yang sama untuk kearifan lokal *pno* adat tetapi untuk materi kurikulum butir soalnya diganti dari pada test pertama, untuk menilai pengetahuan dan sikap peserta didik setelah melewati 8 kali pembelajaran. Selanjutnya test yang keempat dilakukan pada akhir pertemuan ke 9,10,11,12 (empat kali pertemuan pada siklus ke-3) yang digunakan adalah bentuk yang sama tetapi ditambahkan dengan tes uraian dan dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Etnografi Tentang *Pno* Adat Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kerinci

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarto (1997: 66) bahwa Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan merujuk sepenuhnya pada 9 langkah penelitian etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Analisis untuk data-data etnografi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

1. Mengumpulkan data wawancara dengan membuat catatan etnografi (langkah 3),
2. Mengkategorikan dan mengklasifikasi data etnografi (langkah 5),
3. Menyajikan data etnografi (langkah 6 dan langkah 8),
4. Menarik kesimpulan dan verifikasi data (langkah 11 dan langkah 12).

3.7.2 Teknik Analisis data PTK

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan sinkronisasi hasil analisis data etnografi dengan data PTK. Analisis data etnografi yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam *pno* disusun sesuai dengan materi pembelajaran IPS yang ada dalam RPP, misalnya pada RPP pertemuan pertama tentang pemeliharaan lingkungan dengan integrasi nilai-nilai dalam *pno* adat. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan model *Contextual Teaching Learning (CTL)* ini diamati dengan lembar observasi pada PTK, kemudian

ditutup dengan evaluasi.

Analisis data pada penelitian tindakan kelas (PTK) akan dilakukan dengan langkah-langkah: klasifikasi data dengan membandingkan, membedakan dan seterusnya. Koleksi data dianalisis menurut isinya (*content Analysis*), kemudian dipilih-pilih menjadi unit-unit data berdasarkan dimensi-dimensi spasial (ruang), temporal (waktu), fisik, filosofis, bahasa atau sosial.

Analisis data untuk hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam *pno* adat desa Seleman dilakukan dengan analisis deskriptif melalui teknik persentase (%). Analisis data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis terhadap ketuntasan belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

2. Evaluasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) dengan rumus

$$AS = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktivitas}}{\text{jumlah aktivitas}} \times 100$$

3. Analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

$$AG = \frac{\text{jumlah nilai setiap aktivitas}}{\text{jumlah aktivitas}} \times 100$$